



Eksposis Matius (66) “Pembawa Damai (2)”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:3-12

Ucapan bahagia adalah karakteristik dari pengikut Kristus dan ini menjadi cermin bagi kita apakah kita menjadi serupa dengan-Nya. Berbahagialah mereka yang membawa damai. Damai sangat dibutuhkan di dalam dunia dan kita lihat berapa besar harga yang dibayar supaya ada perdamaian di dalam dunia. Penghargaan Nobel yang paling bergengsi adalah untuk kedamaian. PBB didirikan agar ada kedamaian dunia. Tetapi kita melihat bahwa perdamaian tidak tercapai dan terus terjadi peperangan demi peperangan. Peperangan bukan hanya terjadi antara dua negara. Ada peperangan antar individu atau permasalahan di dalam keluarga. Juga pertikaian dengan diri sendiri misalnya dia tidak bisa menerima apa yang dia miliki. Penyakit juga adalah masalah pertikaian, yaitu pergumulan kita dengan hal-hal yang ada dalam tubuh. Peperangan terus terjadi dalam dunia dan satu hal yang perlu kita ingat, selama dunia berada di dalam dosa, peperangan dan pertikaian itu akan terus terjadi. Ini karena akar dari peperangan dan pertikaian itu adalah dosa. Manusia tidak mengerti akan hal ini dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kekuatan dan kuasa mereka. Tetapi semua solusi dunia pada akhirnya akan membawa kekecewaan. Tuhan mengetahui akar permasalahan dan memberikan solusi yang tidak bisa diberikan oleh manusia, yaitu di dalam diri Yesus Kristus.

Di zaman Perang Dunia II, manusia berusaha membawa perdamaian dengan senjata yang lebih kuat. Mereka membuat bom untuk dapat menghancurkan yang jahat dan berpikir kalau yang jahat dihancurkan maka semua akan beres. Tetapi setelah senjata itu tercipta, dunia masuk ke dalam problem berikutnya. Ada juga yang berusaha mengadakan perdamaian dengan suatu perjanjian. Di dalam zaman Martyn Lloyd-Jones, ada perjanjian Kellogg-Briand (1928), suatu perjanjian besar yang akan menganggap kriminal mereka yang memulai peperangan. Seorang diaken bertanya kepadanya mengapa ia tidak memberikan perhatian lebih akan hal tersebut, tetapi Martyn Lloyd-Jones berkata ia tidak terlalu tertarik membahasnya karena bukan itu yang akan membawa perdamaian dunia. Kita tahu bahwa Perang Dunia II lalu terjadi. **Perdamaian tidak mungkin tercapai sepenuhnya di dalam dunia yang jatuh di dalam dosa karena akar dari permasalahannya adalah pertikaian manusia dengan Tuhan.** Pertikaian inilah yang dibereskan oleh Yesus, untuk mencapai perdamaian antara manusia dan Tuhan terlebih dahulu.

Pdt. Stephen Tong membahas lima tahap perdamaian yang dialami oleh anak-anak Allah. Pertama, damai dengan Allah. Tanpa damai dengan Allah, kita tidak bisa mengalami damai yang sesungguhnya dan menjadi pembawa damai. Ini tidak bisa dilakukan oleh manusia tetapi hanya bisa dilakukan oleh Tuhan sendiri. Yesus harus mati di atas kayu salib karena akibat dosa adalah maut. Dosa bukan sekadar kesalahan yang terjadi dan bisa dilupakan, tetapi dosa adalah utang yang benar-benar nyata karena keadilan Tuhan juga nyata. Jadi, dosa adalah pelanggaran terhadap kebenaran dan keadilan Tuhan. Seperti utang, dosa perlu dibereskan. Kalau saya berutang kepada Saudara \$1,000 lalu Saudara memaafkan saya, maka bukan kemudian \$1,000 Saudara kembali, tetapi Saudara sendiri yang membayar \$1,000 itu karena itu sudah hilang. Demikianlah hanya Yesus yang bisa membayar utang dosa kita. Tidak mungkin ada perdamaian tanpa salib karena keadilan dan kebenaran Tuhan adalah sesuatu yang nyata. Karena itu kematian Kristus di atas kayu salib juga adalah sesuatu yang nyata.

Perdamaian tahap kedua adalah kita perlu mengalami perdamaian dengan diri. Kita melihat dan bersyukur inilah yang Tuhan berikan kepada kita. Kita tidak merasa iri atau tidak puas, kemudian kita mulai bekerja dan berjuang dengan apa yang kita miliki. Pergumulan kejiwaan sering kali adalah pergumulan diri yang tidak bisa menerima apa yang ada pada kita. Dilahirkan sebagai laki-laki tetapi tidak bisa menerima, dilahirkan dengan IQ sekian tetapi tidak bisa menerima kenapa tidak sepintar orang lain. Tetapi dengan kita memiliki perdamaian dengan Allah, kita perlu belajar untuk berdamai dengan diri kita. Saat itu, kita sebenarnya bisa melihat banyak yang sudah Tuhan berikan. Kita mulai bersyukur kepada Tuhan dan tidak menjadi iri kepada orang lain. Pdt. Stephen Tong menjadi contoh, kalau melihat ada orang lain bisa sesuatu, dicoba apa sendiri juga bisa atau tidak. Kalau tidak bisa berarti diri boleh mengagumi mereka yang bisa, yang diberikan talenta oleh Tuhan. Tetapi kalau diri juga bisa berarti bersyukur Tuhan juga memberikan talenta. Dengan demikian dia bukannya marah-marah, tetapi mengembangkan talenta yang ada pada dirinya. Paus dan damai dengan apa yang kita miliki, ini tahapan yang kedua.

Perdamaian tahap ketiga adalah berdamai dengan orang lain. Damai dengan Tuhan membuat kita rindu

berdamai dengan orang lain. Bagaimanakah kita boleh berdamai dengan orang lain? Dengan memiliki belas kasihan. Berbahagialah mereka yang berbelaskasihan. Tetapi bagaimanakah kita bisa berbelaskasihan? Dengan melihat dan merasakan belas kasihan itu sendiri. Kita baru mengerti apa namanya berbelaskasihan waktu merasakan bahwa memberikan belas kasihan itu berat sekali. Seperti seseorang yang disakiti oleh orang lain dan mengatakan begitu sulit mengampuni. Di sinilah kita mengerti betapa dalamnya kasih Tuhan di atas kayu salib, yang kemudian akan membuat kita dapat berbelaskasihan kepada yang lain. Dan dengan belas kasihan itulah kita bisa berdamai dengan orang lain.

Perdamaian tahap keempat adalah kita mulai mendamaikan satu orang dengan yang lain. Sebuah proses yang berat karena waktu kita berusaha mendamaikan dua pihak yang sama-sama keras, kita yang berada di tengah berisiko tergencet. Gambarnya seperti ban di dermaga yang digencet oleh kapal yang mendekat ke dermaga. Besi kapal itu begitu keras dan dermaga juga keras, ban itu tergencet dari dua sisi dan kemudian kembali lagi. Itulah kekuatan yang dibutuhkan oleh seorang pembawa damai. Itulah yang terjadi di dalam diri Yesus, antara dosa manusia dan kebenaran Allah sama-sama nyata, Yesus menerimanya di tengah.

Di tahap yang terakhir, orang yang mengalami damai dengan Allah kemudian berusaha juga mendamaikan orang lain dengan Allah. Dia tahu bahwa perdamaian hanya bisa dicapai ketika seseorang berdamai dengan Allah. Kenapa kita ingin jilji? Bukan sekadar memperbanyak orang di gereja atau supaya gereja bertambah kaya. Kita ingin jilji karena kita tahu bahwa orang membutuhkan perdamaian dengan Tuhan. **Inilah lima tahapan dari perdamaian yang dialami oleh anak-anak Allah. Damai dengan Allah, damai dengan diri, damai dengan orang lain, mendamaikan satu dengan yang lain, dan mendamaikan orang dengan Allah.**

Mari kita merenungkan dan memikirkan karakteristik dari seseorang yang dapat menjadi pembawa damai. Istilah dalam bahasa Indonesia, pembawa damai, saya pikir lebih pas, karena kita bukan yang membuat damai. Damai itu dari Tuhan, tetapi kita belajar membawa damai. Jika kita berpikir mau membuat damai, malah mungkin bertambah runyam. Tetapi kita menjadi pembawa damai di dalam skala diri, juga tidak membuat damai seluruh dunia. Orang yang masih ideal berpikir mau melakukan sesuatu yang dapat membawa perdamaian di dalam seluruh dunia. Biasanya makin dewasa dan tua akan sadar bahwa tidak mungkin perdamaian itu terjadi. Tetapi justru marilah masuk ke dalam kesadaran yang lebih nyata, yaitu kita tidak mungkin membuat perdamaian di dalam dunia, tetapi yang bisa kita lakukan adalah membawa damai di dalam skala di mana kita bisa membawa damai. Karena perdamaian yang sejati itu dari Tuhan.

Sebelum berbicara akan karakteristik seseorang yang bisa menjadi pembawa damai, mari kita bedakan antara damai yang semu dan damai yang sejati. Jika damai berarti sekadar tidak ada pertikaian atau peperangan, itu hanyalah damai yang berada di dalam permukaan saja dan bukan yang sejati. Ini damai semu karena tidak sampai masuk ke dalam hati. Damai seperti ini bisa terjadi karena beberapa hal. Pertama, terjadi di dalam ketakutan. Sama-sama takut lalu berdamai. Ada dua anak laki-laki terus berkelahi, kemudian sang ibu marah dan teriak jika mereka tidak berdamai makan keduanya akan dihukum. Langsung keduanya takut kepada mama dan berhenti berkelahi. Tetapi mereka saling melotot dan berpikir tunggu mama tidak ada akan saya balas. Ini hanyalah damai semu dan tidak mencapai hati anak-anaknya karena di hati mereka masih menyimpan dendam. Kedua, damai semu juga bisa terjadi karena menghadapi musuh yang sama atau mencari keuntungan yang sama. Di dalam pemilu, yang sebelumnya adalah musuh bisa menjadi teman karena mengejar keuntungan yang sama. Damai seperti ini adalah damai yang semu, damai karena masing-masing punya agenda. Ketika agenda itu tidak lagi bekerja maka damai itu akan hilang. Damai yang dipaksakan seperti ini sebenarnya berbahaya, karena begitu waktunya tiba maka bisa terjadi sesuatu yang lebih parah lagi. Damai yang terjadi karena peperangan akhirnya dapat berbalik menjadi peperangan yang lebih parah lagi.

Di Perang Dunia I, Inggris mengalahkan Jerman, berdamai dan mendenda Jerman habis-habisan sampai Jerman sangat menderita. Apakah ini damai? Mungkin bagi yang menang damai, tetapi bagi yang kalah akan terus ada kebencian. Akhirnya itu dipakai oleh Hitler untuk masuk ke dalam Perang Dunia II. Jerman menjadi jauh lebih beringsak karena tekanan yang mereka dapatkan setelah mereka kalah dari perang yang pertama. Ini semua adalah perdamaian yang sementara dan di permukaan. Bukan saya berkata bahwa tidak perlu ada perdamaian seperti ini, kadang-kadang perlu. Tetapi kita berbicara mengenai perdamaian yang sejati, yang masuk sampai ke dalam hati yang terdalam.

Mungkin ini kita bisa liat di film-film yang lebih bersifat *postmodern*. *Postmodern* bisa sangat negatif tentunya, tetapi kita lihat dari sisi positif di sini. Film modern biasanya berakhir dengan yang baik menghancurkan yang jahat. Tetapi film *postmodern* itu melihat bahwa kejahatan ada di kedua pihak, kebaikan juga ada di kedua pihak. Kemudian mereka berusaha menunjukkan perdamaian yang sebenarnya adalah ketika keduanya sadar akan kejahatannya dan menerima satu dengan yang lain. Jadi di dalam film-film seperti ini, tidak ada yang benar-benar jahat ataupun baik, dan pada akhirnya kedua sisi menyadarinya. Tentu ada bahaya juga di sini, karena akhirnya semua relatif dan tidak ada yang benar-benar baik. Memang di dalam dunia yang jatuh dalam dosa, tidak ada yang betul-betul baik, tetapi

jangan sampai masuk ke total relativisme di mana seluruhnya seperti ini. Ide dari film-film yang lebih bersifat *postmodern* adalah ide yang indah karena kedamaian itu terjadi sampai masuk ke dalam hati. Tetapi kita tahu bahwa perdamaian seperti ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya perdamaian yang datang dari Tuhan. Inilah yang dicapai oleh Yesus di atas kayu salib, damai dari semua sisi.

Jika kita terus merenungkan mengenai salib Kristus, kita sadar betapa dalam kebijaksanaan Tuhan karena di situlah damai yang sesungguhnya tercapai. Kita melihat tidak ada kontradiksi antara pertobatan dan pengampunan. Dunia mungkin tidak mengerti mengapa kita percaya Tuhan lalu diampuni. Bukankah ini sangat enak dan kita dapat tinggal berdosa kembali? Tidak, karena orang yang sudah diampuni Tuhan akan melihat ke atas kayu salib dan berkata di situlah dosa kita dibayar. Kita sadar dosa kita ditanggung oleh Yesus dengan harga yang mahal dan kemudian kita berusaha untuk bertobat dari dosa-dosa kita. Kita mau menjadi seperti Kristus. Sehingga di dalam diri orang yang diampuni tidak ada kontradiksi antara pertobatan dan pengampunan. Dari sisi Allah, kita juga melihat tidak ada kontradiksi antara kebenaran dan kasih Allah. Kalau Allah sekadar mengampuni dan Kristus tidak perlu mati, maka ini berarti kebenaran Allah boleh dilanggar. Tetapi kita perlu melihat bahwa kebenaran Allah adalah sesuatu yang nyata dan akibatnya juga nyata. Kalau Allah akhirnya menghukum, bagaimanakah kita bisa melihat Allah yang penuh dengan kasih? **Di dalam kayu salib kita melihat kasih, keadilan, dan kebenaran Allah itu tidak ada kontradiksi.** Di atas salib keduanya bersatu, dan kita sangat terharu sehingga perdamaian itu masuk sampai ke dalam hati kita. Ini adalah hal yang tidak mudah dan tidak mungkin. Tetapi di sinilah kita mengerti apa yang Alkitab katakan bahwa bagi manusia itu tidak mungkin tetapi bagi Allah itu mungkin. Ayat yang sering salah dikutip karena orang mau melakukan apa yang mereka mau, tetapi ini adalah jawaban dari pertanyaan tentang siapa yang bisa diselamatkan. Tidak mungkin perdamaian yang sempurna itu bisa terjadi, tetapi Yesus menjawab bagi manusia memang tidak mungkin tetapi bagi Allah itu mungkin.

Bagaimana kita dapat menjadi pembawa damai? Kita bukan pembuat damai yang membawa damai kepada seluruh dunia, tetapi kita bisa menjadi pembawa damai di dalam skala kita. Bagaimanakah caranya? Yaitu dengan kembali kepada semua kalimat bahagia. Sebuah hal yang indah bagaimana Yesus menyusun kalimat-kalimat ini. **Pertama, seseorang baru bisa menjadi pembawa damai kalau dia adalah orang yang miskin di hadapan Allah.** Mereka hadir di dalam suatu pertikaian bukan dengan perasaan superior, mentalitas penyelamat dan merasa bisa membereskan pertikaian. Kalau kita

betul-betul mau memperjuangkan suatu perdamaian yang sesungguhnya, kita sendiri harus sadar bahwa diri sendiri adalah orang yang berdosa dan miskin di hadapan Allah. Perdamaian sejati yang sampai ke dalam hati itu baru bisa terjadi kalau kedua pihak sadar mereka berdosa dan miskin di hadapan Allah. Kedua pihak rendah hati dan menerima satu dengan yang lain.

Kedua, orang dapat menjadi pembawa damai karena dia adalah orang yang betul-betul berduka. Dia berduka dan sedih karena melihat adanya pertikaian. Tanpa ada duka akan pertikaian, tidak ada perdamaian, malahan yang terjadi orang makin lama makin keras, bisa berhari-hari sampai berbulan-bulan. Ada mereka yang merasa sudah disakiti begitu dalam, tidak peduli lagi, tentu jelas tidak ada perdamaian. Perdamaian hanya ada kalau kita berduka akan adanya pertikaian tersebut. Dan dia berduka juga karena dia melihat betapa kompleksnya permasalahan pertikaian itu. Pertikaian itu bisa sangat kompleks dan di situ kita perlu berduka akan hal tersebut. Kalau di dalam pertikaian ada yang dengan jelas-jelas datang mengatakan siapa yang baik dan jahat, kita mungkin justru lebih waspada. Sebagai hamba Tuhan saya kadang mendapat cerita mengenai pertikaian. Tetapi sebagai hamba Tuhan saya perlu belajar untuk melihat bukan sekadar dari satu sisi karena problem biasanya ada di dalam semua sisi. Teman hamba Tuhan di Jakarta pernah membagikan cerita tentang seorang suami yang melakukan kekerasan rumah tangga. Jelas ini hal yang salah, tetapi setelah ia mendengar cerita sepenuhnya terlihat bahwa sang istri dari dahulu tidak pernah menghargai suami, selalu menghina, dan menjelekkkan sang suami sehingga suaminya tidak tahan lagi. Tentu ini bukan alasan suami boleh melakukan kekerasan rumah tangga dan sebagai suami harus tahan tangan. Tetapi kesalahan bukan cuma di satu pihak dan sebagai seorang istri juga perlu belajar untuk menghormati suami di dalam segala kelemahan dan kekurangan. Di dalam hal itulah kita melihat kompleksitas dari permasalahan pertikaian sehingga kita berdukacita.

Kalau di Singapura orang bukan berduka melainkan komplain. Ini dua hal berbeda, berduka menyatakan kesedihan dan penderitaan dengan sikap menyelidiki hati dan menerima. Komplain itu menyatakan ketidakpuasan atau kekesalan dengan sikap kritis dan menuntut. Berduka fokusnya adalah untuk memproses emosi, mencari perdamaian dan penghiburan yang sejati. Tetapi komplain itu sekadar berusaha untuk mengubah dan lepas dari perasaan tidak enak. Di dalam komplain, masalah selalu di luar. Kalau yang di luar berubah maka kita akan damai. Justru di dalam kita berduka, kita berdoa. Tetapi di dalam komplain, karena seseorang merasa benar maka dia tidak berdoa, karena merasa masalahnya ada di orang lain dan merasa orang tersebut yang perlu berdoa. Akan tetapi kedua belah

pihak ternyata berpikir demikian, sehingga tidaklah terjadi perdamaian. Berduka yang sungguh itulah yang memungkinkan adanya perdamaian.

Seorang pembawa damai juga mungkin tidak banyak bicara yang tidak perlu. Kadang saat kita berpikir mau membawa damai dan mendengarkan keluhan orang, kita mengiyakan dan bukannya membawa damai tetapi malah membuat orang merasa makin benar. Kadang ada saatnya sebagai pembawa damai kita diam, dan pertikaian itu bisa berkurang kalau kita tidak mengucapkan perkataan yang tidak perlu. Alkitab berkata, "Cepatlah mendengar, lambat untuk berkata-kata, lambat juga untuk marah." Di dalam ketegangan yang terjadi, kadang-kadang yang bisa kita lakukan adalah menutup mulut, mendengar, tetapi lebih baik berdoa kepada Tuhan, maka banyak pertikaian itu bisa dihindari.

Ketiga, orang yang bisa membawa damai adalah orang yang juga memiliki kelembutan. Perdamaian tidak mungkin hadir tanpa hati yang lembut. Hati yang keras hanya bisa mencapai perdamaian yang semu. Seperti tadi yang kita bahas, ada perdamaian yang terjadi secara paksa seperti yang kuat menekan agar perdamaian terjadi. Misalnya di dalam rumah tangga seperti kasus perceraian. Kenapa bisa terjadi? Karena keduanya sudah sama-sama keras, tidak ada kelembutan. Akan tetapi kelembutan perlu terjadi di dalam dua pihak, memang ini tidak mudah. Juga seperti pertikaian antara Hamas dan Israel, keduanya keras. Perdamaian hanya bisa tercapai dengan suatu kelembutan.

Keempat, pembawa damai juga harus mengejar kebenaran. Di dalam konflik biasanya berita simpang siur itu luar biasa, baik berita palsu maupun berita sungguhan tetapi yang dilihat dari satu sisi. Di sinilah kalau kita memperjuangkan perdamaian, kita harus berusaha untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Dan kalau kita melihat dan mengejar kebenaran, kita makin menyadari betapa kompleks pergumulan tersebut dan kita tidak menjadi naif, asal damai tidak ada perang. Pembawa damai juga bukanlah *appeaser*, orang yang asal mendamaikan dan tidak ada perang, seperti *peace at any price*. Sekarang banyak yang berkata untuk melakukan gencatan senjata agar tidak terjadi perang, tetapi mereka tidak mengerti kompleksitas dari pergumulannya. Martyn Lloyd-Jones berkata, "*You can postpone war by appeasement, but it generally means that you are doing something that is unjust and unrighteous in order to avoid war. The mere avoidance of war does not make peace. It does not solve problem.*"

Kelima, pembawa damai juga haruslah memiliki belas kasihan. Dia sendiri harus mengalami belas kasihan dan dia melakukan belas kasihan kepada orang lain, baru dia bisa mengajak orang lain untuk berbelakaskan satu dengan yang lain. Seperti

ilustrasi orang yang mau mendamaikan dua orang yang sedang berkelahi, lalu dia sendiri kena pukul dan marahnya dua kali lipat. Tidak bisa demikian dan kita sendiri harus memiliki hati yang damai.

Kenapa Tuhan menuntut kita mendapatkan belas kasihan dan perdamaian? Karena Tuhan sendiri sudah melakukannya. Allah sendiri adalah Allah yang damai dan Dia melakukan perdamaian. Dan Dia mau mengajak kita menjadi pembawa damai.

Selanjutnya, mari kita pikirkan kebahagiaan dari mereka yang disebut pembawa damai. Yesus berkata, "Berbahagialah orang yang membawa damai karena mereka akan disebut anak-anak Allah." Pada zaman Yesus, ini adalah suatu istilah yang indah karena istilah ini dipakai pada orang-orang yang berkuasa. Kaisar itu anak Allah, anak dewa. Firaun itu anak Allah. Alexander Agung juga sering disebut anak Zeus atau anak Ammon. Kaisar Jepang juga disebut anak Amaterasu. Tetapi kita melihat bagaimana Yesus menghadapi pandangan seperti itu. Yaitu bahwa orang-orang ini bukan anak-anak Allah karena kita melihat mereka bukan membawa damai dan justru karena mereka terjadi peperangan yang jauh lebih besar. Akan tetapi Yesus mengatakan bahwa anak-anak Allah adalah mereka yang membawa damai. Meskipun di dalam dunia orang-orang yang betul-betul membawa damai tidak terlihat, tetapi Tuhan tahu orang yang berusaha membawa damai. Walau mereka berisiko tergencet, seperti Yesus sendiri yang menaruh diri-Nya di tengah gencetan tersebut, kita melihat mereka adalah anak-anak Allah, dengan kata lain mereka adalah milik Allah dan diperhatikan oleh Allah. Mereka tidak akan dibiarkan binasa oleh Allah. Sama seperti saya punya anak, kita biarkan bermain tetapi akan saya terus perhatikan. Meskipun orang-orang ini untuk sementara teraniaya dan merisikokan diri mereka, Tuhan yang memperhatikan mereka karena mereka adalah anak-anak-Nya.

Dan terakhir, di dalam diri Yesuslah kita melihat contoh pembawa damai yang sepenuhnya. Kita mau menjadi pembawa damai karena kita adalah pengikut Kristus. Di tengah banyaknya orang yang mengaku anak Allah dengan kekuatan dan kuasa mereka, Yesus adalah Anak Allah yang sesungguhnya. Dia datang dan sangat berbeda dengan konsep anak-anak Allah pada zaman itu. Dia datang dengan sangat biasa dan tak berbeda dengan orang lain, yang juga dikatakan di Alkitab. Tetapi justru di dalam kehadiran-Nya itulah Dia membawa damai yang sesungguhnya dan karena itulah juga Dia bisa mengajak kita untuk menjadi pembawa damai. Kalau kita mengatakan bahwa kita pengikut Kristus, marilah kita berusaha untuk menjadi pembawa damai.